

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENANGANAN NYERI HAID (DISMENORHEA) PADA SISWI KELAS VII DI MTs. AR-RAHMAH JAKARTA TIMUR

Lulu Mamlukah Rosmayanti
Institut Kesehatan Rajawali
Email : mamlukahlulu@gmail.com

Abstrak

Penanganan nyeri haid adalah perawatan yang diberikan untuk mengatasi nyeri haid pada remaja putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dalam penanganan nyeri haid. Desain penelitian ini adalah analitik, dengan populasi remaja sebanyak putri yang telah menstruasi sebanyak 50 orang. Penelitian ini dilakukan di MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur. Dengan metode Total Sampling. Hasil penelitian lebih dari separoh (72%) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur mempunyai pengetahuan rendah. Dan Lebih dari separoh (68%) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur mempunyai sikap negatif. Lebih dari separoh (62%) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur tidak terpapar informasi. Lebih dari separoh (56%) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur tidak dapat menangani nyeri haid dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang paling berperan dalam penanganan nyeri haid yaitu faktor pengetahuan.

Kata kunci : *Disminorhea*, faktor, penanganan nyeri haid

Abstract

Management of menstrual pain is a treatment given to treat menstrual pain in adolescent girls. The purpose of this study was to determine the factors in the management of menstrual pain. The design of this study is analytic, with a population of 50 women who have menstruated. This research at MTs. Ar-Rahmah, East Jakarta. With the Total Sampling method. The results of the study more than half (72%) of students at MTs Ar-Rahmah East Jakarta have low knowledge. And more than half (68%) of students at MTs Ar-Rahmah East Jakarta have a negative attitude. More than half (62%) of students at MTs Ar-Rahmah East Jakarta were not exposed to information. More than half (56%) of students at MTs Ar-Rahmah, East Jakarta cannot handle menstrual pain well. Based on the research results, the most important factor in the management of menstrual pain is the knowledge factor.

Key Note : *Disminorhea*, factor, Management of menstrual

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial, yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dari sistem reproduksi wanita. Pengetahuan kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan sejak remaja, karena seseorang akan dapat mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama tentang menstruasi (Kinanti, 2009).

Setiap bulan secara periodik, seorang wanita normal akan mengalami peristiwa reproduksi yang disebut menstruasi yaitu meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya telur matang yang dibuahi oleh sperma. Peristiwa itu wajar dan alami akan tetapi pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami masalah menstruasi, diantaranya adalah nyeri haid (*dismenorhea*).

Beberapa tahun yang lalu, nyeri haid (*dismenorhea*) hanya dianggap sebagai penyakit psikosomatis. Akan tetapi, karena

keterbukaan informasi dan pesatnya ilmu pengetahuan berkembang, nyeri haid (*dismenorrhea*) mulai banyak dibahas. Banyak ahli yang telah menyumbangkan pikiran dan temuannya untuk mengatasi nyeri haid (*dismenorrhea*) (Rahmawati, 2013).

Salah satu keluhan yang menyebabkan ketidakhadiran siswa puteri di sekolah pada setiap bulannya adalah karena mengalami nyeri perut saat menstruasi atau dismenore. Dismenore merupakan kekejangan atau kram pada perut bagian bawah dan punggung yang terjadi selama menstruasi (Varney, 2007).

Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar, rata-rata lebih 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri menstruasi (Anurogo,2011). French (2005 dikutip dari Wedoanika,2010) sebuah studi epidemiologi pada populasi remaja (berusia 12-17 tahun) di Amerika Serikat, melaporkan prevalensi nyeri menstruasi 59,7%. Dari mereka yang mengeluh nyeri, 12% berat, 37% sedang, dan 49% ringan. Kejadian ini menyebabkan 14% remaja sering tidak masuk sekolah. Hampir 2/3 remaja post *menarche* di Amerika Serikat mengalami nyeri menstruasi, 10% dari mereka begitu menderita sehingga tidak bias masuk sekolah, sehingga nyeri menstruasi merupakan penyebab utama absensi pada remaja wanita. Beily (2006 dikutip dari Widjanarko, 2006) dalam studi longitudinal di Swedia melaporkan nyeri menstruasi pada wanita yang berusia kurang dari 19 tahun mencapai 90% dan pada wanita yang berusia 24 tahun mencapai 67%, dan pada usia 19-21 tahun mencapai 80%, dimana diantaranya 15% membatasi aktivitas harian ketika menstruasi dan membutuhkan obat-obatan penangkal nyeri, 8-10% tidak mengikuti atau masuk sekolah dan hampir 40% memerlukan pengobatan medis (Widjanarko (2006))

Keadaan ini dapat berdampak buruk bagi pendidikan, finansial maupun kualitas hidup perempuan. Angka kejadian nyeri menstruasi primer di Indonesia mencapai 54-89%, sedangkan sisanya adalah penderita tipe sekunder, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun dan ini akan menurunkan kualitas hidup pada masing-masing individu (Proverawati &

Misaroh,2009). Nyeri menstruasi menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari dan harus absen dari sekolah 1-7 hari setiap bulannya pada 15 % responden berusia 15-17 tahun. Remaja yang mengalami nyeri menstruasi berat mendapat nilai yang rendah (6.5%) ,menurunnya konsentrasi (87.1%) dan absen dari sekolah (80.6%) (Tangchai.,dkk,2004).

Informasi yang didapat dari beberapa sumber di MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur mengatakan bahwa ada beberapa siswi yang pernah mengalami nyeri haid sehingga tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar. Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan di MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur, dari 10 siswi MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur, ada 7 siswi yang kurang tahu tentang nyeri haid, 2 siswi yang cukup tahu tentang nyeri haid dan 1 siswi yang sudah tahu tentang nyeri haid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penanganan nyeri haid (*dismenorrhea*) pada siswi kelas VII di MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan desain *Cross sectional* yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen dimana pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu bersamaan pada satu saat atau periode tertentu dan pengamatan hanya dilakukan satu kali selama satu penelitian. (Notoatmodjo, 2010).

Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden pada waktu dilakukan pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari bagian Tata Usaha siswi kelas VII MTs. Ar-Rahmah Jakarta Timur.

Teknik Analisa Data yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang digunakan untuk mengetahui distribusi dan persentasi dari tiap variabel.

HASIL

Setelah dilakukan penelitian di MTs Ar-Rahmah dengan jumlah sampel 50 orang siswi yang telah menstruasi. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara empat variabel. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.1

Tingkat Pengetahuan	f	%
Rendah	36	72
Tinggi	14	28
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan sebanyak 72% (tujuh puluh dua persen) responden mempunyai pengetahuan rendah.

2. Distribusi Frekuensi Sikap Siswi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.2

Sikap	f	%
Negatif	34	68

Positif	16	32
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, menunjukkan sebanyak 68% (enam puluh delapan persen) responden mempunyai sikap negatif.

3. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi Siswi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi Siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.3

Sikap	f	%
Tidak Terpapar	31	62
Terpapar	19	38
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan sebanyak 62% (enam puluh dua persen) responden tidak terpapar informasi.

4. Distribusi Frekuensi Penanganan Nyeri Haid

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penanganan Nyeri Haid Siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.4

Penanganan	f	%
Tidak Baik	28	56
Baik	22	44

Jumlah	50	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan sebanyak 56% (lima puluh enam persen)

responden melakukan penanganan nyeri haid tidak baik.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Siswi dengan Penanganan Nyeri Haid

Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Penanganan Nyeri Haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.5

Pengetahuan		Penanganan Nyeri Haid				Jumlah	
		Tidak Baik		Baik			
		f	%	f	%	f	%
Rendah	24	66,7	12	33,3	36	100	
Tinggi	4	28,6	10	71,4	14	100	
Jumlah	28	56	22	44	50	100	

Berdasarkan tabel 5.5 di atas didapatkan bahwa penanganan nyeri haid yang tidak baik lebih banyak terjadi pada pengetahuan yang rendah (66,7%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi (28,6%).

Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan Pvalue = 0,034 (Pvalue < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswi dengan penanganan nyeri haid.

2. Hubungan Sikap Siswi dengan Penanganan Nyeri Haid

Distribusi Responden Menurut Sikap dengan Penanganan Nyeri Haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5.6

Sikap	Penanganan Nyeri Haid				Jumlah	
	Tidak Baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	23	67,6	11	32,4	34	100
Positif	5	31,2	11	68,8	16	100
Jumlah	28	56	22	44	50	100

Berdasarkan tabel 5.6 di atas didapatkan bahwa responden dengan penanganan nyeri haid yang tidak baik lebih banyak pada yang bersikap negatif (67,6%) dibandingkan responden bersikap positif (31,2%).

Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan Pvalue = 0,035 (Pvalue < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswi dengan penanganan nyeri haid.

3. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Penanganan Nyeri Haid

Distribusi Responden Menurut Keterpaparan Informasi dengan Penanganan Nyeri Haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur :

Tabel 5 7

Keterpaparan Informasi	Penanganan Nyeri Haid				Jumlah	
	Tidak Baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Terpapar	26	83,9	5	16,1	31	100
Terpapar	2	10,5	17	89,5	22	100
Jumlah	28	56	22	44	50	100

Berdasarkan tabel 5.7 diatas didapatkan bahwa responden dengan penanganan nyeri haid yang tidak baik lebih banyak pada siswi yang tidak terpapar informasi (83,9%) dibandingkan responden bersikap positif (10,5%).

Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan Pvalue = 0,00 (Pvalue < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan penanganan nyeri haid.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Pada tabel 5.1 dapat digambarkan bahwa dari 50 orang siswi didapatkan lebih dari separoh siswi mempunyai tingkat pengetahuan rendah yaitu 36 orang (72%). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Neri Basmara Tahun 2010 di SMP Negeri 12 Padang dengan 68 responden, ditemukan tingkat pengetahuan pelajar tentang *dysmenorrhea* masih rendah yaitu (26,5%). Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmawati Tahun 2013 di SMP Negeri 24 Padang dengan 55 responden, ditemukan tingkat pengetahuan remaja putri yang mengalami nyeri haid masih rendah yaitu (54,5%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010). Pengalaman itu sendiri merupakan sumber pengetahuan, suatu cara untuk kebenaran pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang telah dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil penelitian peneliti menemukan pengetahuan yang rendah itu pada kuesioner tentang tanda dan gejala serta penyebab nyeri haid. Penyebab rendahnya pengetahuan siswi tentang nyeri haid adalah kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai nyeri haid. Siswi beranggapan bahwa nyeri haid bukanlah hal yang berbahaya melainkan hal yang normal dialami oleh wanita saat menstruasi sehingga responden banyak yang tidak melakukan penanganan pada saat terjadi nyeri haid.

2. Sikap

Pada tabel 5.2 dapat digambarkan bahwa dari 50 siswi didapatkan lebih dari separoh (68%) siswi mempunyai sikap negatif. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) di SMP Negeri 24 Padang didapatkan bahwa lebih dari separoh (54,5%) responden mempunyai sikap dan perilaku negatif dalam penanganan dismenorea. Sedangkan dari hasil penelitian Suci (2010) di SMP Terpadu Al Mubarakah Porong Sidoarjo didapatkan bahwa dari 30 responden terdapat 55,6% responden mempunyai sikap negatif dalam penanganan dismenorea.

Menurut Notoatmodjo (2010) Sikap merupakan relasi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif dilaksanakan secara rutin, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau

berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sikap siswi terhadap nyeri haid banyak yang bersikap negatif, sehingga mempengaruhi perilaku penanganan nyeri haid.

Tetapi ada siswi dengan tingkat pengetahuan rendah melakukan penanganan nyeri haid baik dan siswi dengan pengetahuan tinggi melakukan penanganan nyeri haid tidak baik. Hal ini berdasarkan teori L.Green (dalam Notoatmodjo, 2010) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap dan penanganan nyeri haid seperti faktor pendidikan, persepsi, ekonomi dan sebagainya.

3. Keterpaparan Informasi

Pada tabel 5.3 digambarkan bahwa dari 50 siswi didapatkan lebih dari separoh (62%) siswi tidak terpapar informasi tentang penanganan nyeri haid. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rasyidah (2004) di SMP 1 Pakusari Desa Sumber Pinang Kecamatan Jember dari 119 responden didapatkan 66,1% remaja putri tidak terpapar informasi tentang penanganan nyeri haid. Sedangkan dari hasil penelitian Suci (2010) di SMP Terpadu Al Mubarakah Porong Sidoarjo didapatkan bahwa dari 30 responden terdapat 60% responden tidak terpapar informasi mengenai penanganan dismenorea.

Menurut Notoatmodjo sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Menurut Notoatmodjo, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui adanya kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian yaitu, tidak semua yang keterpaparan informasi dapat mengetahui tentang penanganan nyeri haid. Siswi dapat mencari informasi yang bersangkutan dengan nyeri haid dari berbagai sumber informasi, serta sarana informasi yang memadai bagi para

siswi seperti melalui media massa, guru, keluarga/sahabat.

4. Penanganan Nyeri Haid

Pada tabel 5.4 digambarkan bahwa dari 50 siswi didapatkan lebih dari separoh (56%) siswi melakukan penanganan nyeri haid tidak baik. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rasyidah (2004) di SMP 1 Pakusari Desa Sumber Pinang Kecamatan Jember dari 119 responden didapatkan 66,1% remaja putri melakukan penanganan dismenore tidak baik. Sedangkan dari hasil penelitian Suci (2010) di SMP Terpadu Al Mubarakah Porong Sidoarjo didapatkan bahwa dari 30 responden terdapat 50,3% responden melakukan penanganan nyeri haid tidak baik.

Penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani (Ari, 2010). Penanganan adalah perilaku yang ditunjukkan untuk melakukan suatu tindakan. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Penanganan nyeri haid merupakan perawatan yang diberikan untuk mengatasi nyeri haid pada siswi. Penanganan nyeri haid yang dilakukan siswi dengan mengkonsumsi obat penghilang rasa nyeri dan istirahat.

Pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku siswi agar mampu dan mau untuk melakukan penanganan terhadap nyeri haid dengan baik, remaja perlu memiliki pengetahuan yang mendukung terhadap penanganan nyeri haid itu sendiri, dengan cara mencari informasi yang bersangkutan dengan nyeri haid dari berbagai sumber informasi, serta sarana informasi yang memadai bagi para siswi.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Penanganan Nyeri Haid

Pada tabel 5.5 didapatkan bahwa penanganan nyeri haid yang tidak baik lebih banyak terjadi pada pengetahuan yang rendah (66,7%) dibandingkan dengan pengetahuan yang tinggi (28,6%). Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan Pvalue = 0,034 (Pvalue <

0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswi dengan penanganan nyeri haid.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) didapatkan bahwa dari $P\text{value} = 0,00$ dimana dari 55 remaja putri terdapat 30 remaja mempunyai pengetahuan yang rendah (54,5%) dan 25 remaja tidak mempunyai pengetahuan yang tinggi (45,5%), jadi terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penanganan nyeri haid.

Sedangkan penelitian yang dilakukan suci (2010) dari 30 responden terdapat 20 responden (67%) mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan $P\text{value} = 0,02$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan penanganan nyeri haid.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah tempat tinggal dan sumber informasi. Tempat tinggal merupakan tempat menetap responden sehari-hari. Pengetahuan seseorang akan lebih jika berada pada lingkungan yang ramai dan bermacam-macam seperti di perkotaan, karena di lingkungan yang ramai dan bermacam-macam mempunyai keluasaan kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial maka wawasan sosial makin kuat dan mudah mendapatkan informasi (Ari: 2010). Sedangkan sumber informasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, bila seseorang banyak memperoleh informasi maka cenderung untuk mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoadmodjo: 2003).

Rendahnya pengetahuan siswi tentang penanganan nyeri haid disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi siswi khususnya mengenai nyeri haid. Siswi beranggapan bahwa nyeri haid bukanlah hal yang berbahaya melainkan hal yang normal dialami oleh wanita saat menstruasi sehingga responden banyak yang tidak melakukan penanganan pada saat terjadi nyeri haid.

2. Hubungan Sikap Siswi dengan Penanganan Nyeri Haid

Pada tabel 5.6 didapatkan bahwa 34 siswi yang bersikap negatif terdapat 67,6% remaja siswi melakukan penanganan nyeri haid tidak baik. Sedangkan 16 siswi yang bersikap positif terdapat 68,8% siswi tersebut melakukan penanganan nyeri haid baik. Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan $P\text{value} = 0,035$ ($P\text{value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswi dengan penanganan nyeri haid.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) didapatkan bahwa dari $P\text{value} = 0,00$ dimana dari 55 remaja putri terdapat 30 remaja bersikap negatif (54,5%) dan 25 siswi bersikap positif (45,5%), jadi terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penanganan nyeri haid. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suci (2010) dari 30 responden terdapat 20 responden (67%) bersikap negatif. Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan $P\text{value} = 0,02$ ($P\text{value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja putri dengan penanganan nyeri haid.

Menurut Notoatmodjo (2010) Sikap merupakan relasi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif dilaksanakan secara rutin, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani (Ari, 2010). Penanganan adalah perilaku yang ditunjukkan untuk melakukan suatu tindakan. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku remaja.

Penanganan merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk melakukan suatu tindakan. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yang berupa penanganan terhadap nyeri haid, sehingga pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif

terhadap suatu objek atau situasi secara konsiten .

Sikap siswi terhadap nyeri haid banyak yang bersikap negatif, sehingga mempengaruhi perilaku penanganan nyeri haid. Tidak selalu sikap mendasari orang untuk bersikap. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap dan penanganan nyeri haid seperti faktor pendidikan, persepsi, ekonomi dan sebagainya.

3. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Penanganan Nyeri Haid

Pada tabel 5.7 didapatkan bahwa 31 siswi yang tidak terpapar informasi terdapat 83,9% melakukan penanganan nyeri haid tidak baik. Sedangkan 19 siswi yang bersikap positif terdapat 89,5% siswi tersebut melakukan penanganan nyeri haid baik. Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan Pvalue = 0,00 (Pvalue < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan penanganan nyeri haid.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rasyidah (2004) di SMP 1 Pakusari Desa Sumber Pinang Kecamatan Jember dari 119 responden remaja putri terdapat (66,1%) remaja tidak terpapar informasi dan 27% remaja putri terpapar informasi , jadi terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan penanganan nyeri haid. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suci (2010) dari 30 responden terdapat 20 responden (67%) tidak terpapar informasi. Dari hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan Pvalue = 0,01 (Pvalue < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan penanganan nyeri haid.

Menurut Notoatmodjo sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Menurut Notoatmodjo, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui adanya kesenjangan antara teori

dengan hasil penelitian yaitu, tidak semua yang keterpaparan informasi dapat mengetahui tentang penanganan nyeri haid. Siswi dapat mencari informasi yang bersangkutan dengan nyeri haid dari berbagai sumber informasi, serta sarana informasi yang memadai bagi para siswi seperti melalui media massa, guru, keluarga/sahabat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur pada bulan Agustus 2015 dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebanyak 72% (tujuh puluh dua persen) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur mempunyai pengetahuan rendah.
2. Sebanyak 68% (enam puluh delapan persen) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur mempunyai sikap negatif.
3. Sebanyak 62% (enam puluh dua persen) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur tidak terpapar informasi.
4. Sebanyak 56% (lima puluh enam persen) siswi di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur melakukan penanganan nyeri haid tidak baik.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara antara pengetahuan siswi dengan penanganan nyeri haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswi dengan penanganan nyeri haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan penanganan nyeri haid di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian semoga apa yang didapat menjadi bermanfaat bagi kita semua. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-

faktor lain yang berhubungan dengan penanganan nyeri haid.

2. Bagi Sekolah

Bagi institusi pendidikan , khususnya di MTs Ar-Rahmah Jakarta Timur dapat memberikan materi tambahan tentang kesehatan reproduksi siswi dan memberikan informasi dan konseling mengenai nyeri haid serta penanganannya pada siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angchai, A., Titapant, V., Boriboonhirunsam, D., 2004, Dysmenorrhea in Thai Adolescent : Prevalence, Impact and Knowledge of Treatment, Journal of the Medical Association of Thailand, vol.87, no.3, pp.69-73
- Anurogo, Dito dan Ari, 2011 *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Yogyakarta : Andi
- French, Linda, 2005. Dysmenorrhea. American Family Physician 71(2): 285-291
- Kinanti, S. (2009). *Rahasia Pintar Wanita*. Yogyakarta: Aulya Publishing
- Notoatmodjo Soekidjo, 2007 *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. 2013 “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Nyeri haid di SLTP 24 Padang”
- Roverawati, A., & Misaroh, S. *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
- Suci. 2010 “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswi tentang Penanganan Dismenorea di SMP Terpadu Al Mubarakah Porong Sidoarjo
- Varney, Helen. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Widjanarko, Bambang, 2006. *Dismenore: Tinjauan Terapi pada Dismenore Primer*. Majalah Kedokteran Damianus 5(1):1.